

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Dalam penelitian ini penulis mengambil judul "**Beberapa Permasalahan Empat Anak Panti (Studi kasus di Panti Putri Arimbi Dusun Ambarrukmo, Nologaten, Sleman, Yogyakarta)**". Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan masalah, yang banyak disebabkan kurangnya memahami suatu peristilahan ataupun karena kekaburan atas batas-batas permasalahannya, maka penulis memandang perlu untuk terlebih dahulu memberikan penjelasan sebagai berikut :

1. Permasalahan Anak Panti

Yang dimaksud dengan "permasalahan anak panti" adalah bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang ditunjukkan anak panti sebagai bagian dari problematika hidup yang terjadi dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Problema hidup di sini lebih pada persoalan anak-anak remaja yang selamanya hangat dan menarik untuk dikaji. Karena remaja adalah masa-masa peralihan, yang mana seseorang telah meninggalkan usia anak-anak yang penuh kelemahan dan kebergantungan tanpa memikul suatu tanggung jawab, menuju pada usia dewasa yang sibuk dengan persaingan dan perjuangan untuk kepentingan hidup dan tanggung jawab penuh. Maka usia remaja adalah usia persiapan untuk orang dewasa yang matang dan sehat. Kegoncangan emosi, kebimbangan dalam mencari

pegangan hidup dan kesibukan mencari bekal pengetahuan serta kepandaian untuk menjadi senjata dalam usia dewasa sangat berpengaruh terhadap pola perilaku hidup yang ia jalani. Remaja yang pada hakikatnya sedang sibuk berjuang dari dalam itu jika dihadapkan pula kepada kondisi luar atau keadaan lingkungan yang kurang serasi, penuh kontradiksi dan ketidak-stabilan, maka akan mudahlah jatuh pada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidak-pastian dan kebingungan. Dan sebagai salah satu contohnya adalah menyebabkan remaja terjerumus pada perilaku menyimpang yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri, baik sekarang maupun dikemudian hari. Dalam hal ini remaja yang dimaksud adalah empat anak Panti Putri Arimbi. Adapun bentuk perilaku menyimpang yang dimaksud adalah (1) semua perilaku yang menyimpang dari aturan-aturan normatif, yaitu apa yang menjadi pengharapan sosial masyarakat umum. (2) semua bentuk perilaku yang menyimpang dari peraturan yang telah ditetapkan di Panti. (*deviant Role*). Dengan kata lain, Kartini Kartono mengatakan bahwa perilaku itu dikatakan menyimpang atau tidak dapat diukur atau diketahui dari bertentangan atau tidaknya perilaku tersebut dengan norma-norma yang ada. Norma-norma yang dimaksud meliputi: kaidah, aturan pokok yang dipakai atau diterima masyarakat setempat guna mengatur kehidupan dan tingkahlaku sehari-hari dalam proses interaksi, sehingga terbina kehidupan masyarakat yang aman, tentram dan menyenangkan.¹ Suatu hal lain yang nyata adalah

¹ Kartini Kartono. *Patologi Sosial 2* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 14

bahwa perilaku dinilai sebagai menyimpang atau dianggap kurang diinginkan karena tidak sesuai dengan harapan-harapan masyarakat dalam arti hukum bermasyarakat, maka sebagai konsekwensi dari penilaian tersebut akan diterapkannya “lebel” tertentu pada seseorang yang kemudian dapat menimbulkan ketegangan individu maupun sosial. Sedangkan ditinjau dari kehidupan masyarakat, adanya perilaku menyimpang dalam hal ini adalah yang ditunjukkan anak panti dapat dipersepsikan sebagai ancaman riil atau potensial bagi berlangsungnya ketertiban sosial masyarakat di mana panti itu berada.

Sedangkan menurut Saparinah Sadli, perilaku dikatakan menyimpang tergantung dari perasaan orang lain menilai perilaku orang itu. Apakah perilaku tersebut membangkitkan reaksi emosi tertentu seperti rasa terancam, rasa takut, rasa mual dan sebagainya atautah tidak. Dan hal ini bisa merupakan reaksi individu maupun kolektif.² Pada kenyataannya bahwa setiap kelompok sosial, bagaimanapun stabil, kondusif, terintegrasikan sistemnya, pada waktu-waktu tertentu harus mengadakan respon terhadap masalah-masalah seperti gejala penyakit jiwa (mental), kejahatan, kenakalan, kekerasan, pelanggaran seks, dan lain jenis kelakuan yang sukar. Suatu perbuatan barulah dianggap menyimpang menurutnya setelah dicap menyimpang. Penyimpangan adalah sesuatu yang relatif dalam arti bahwa kadangkala hampir semua orang dapat disebut sebagai

² Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 17

penyimpang akan tetapi tidak ada seorangpun dapat disebut sebagai penyimpang sepenuhnya.³

Masalah perilaku menyimpang dapat ditetapkan sebagai ancaman terhadap norma-norma sosial yang mendasari kehidupan keteraturan sosial. Karena apapun alasannya selalu ada individu-individu yang bertingkah laku paling sedikit saat-saat tertentu dengan cara sesuka hatinya, diluar batas, membahayakan, atau mungkin hanya unik dan menjengkelkan sedangkan hal tersebut tidak demikian saja dapat ditolerir. Adapun bentuk perlakuan sosial masyarakat dapat merupakan penolakan yang menyakiti hatinya, merendahkan harga dirinya dalam hubungan pribadi atau diterapkannya kontrol-kontrol tertentu atas diri yang dianggap berperilaku menyimpang.

Dalam kondisi jiwa yang masih sangat labil mereka telah dihadapkan pada berbagai permasalahan yang semestinya belum saatnya dihadapi. Keadaan seperti ini menjadikan mereka mudah terpengaruh dan berbuat sekehendak hatinya, tanpa sebuah pertimbangan dan kontrol diri. Menyadari hal ini, maka melalui program panti yang secara khusus didedikasikan untuk mantan anak jalanan perempuan, berupaya dengan segala kemampuan untuk mewujudkan kehidupan lahir batin anak menjadi lebih baik untuk sekarang, terlebih yang akan datang. Berawal dari sinilah muncul permasalahan-permasalahan terkait dengan perilaku anak yang sebelumnya terbiasa dengan segala bentuk kebebasannya dituntut untuk

³ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, cet. 6 (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm.

menyesuaikan dengan kehidupan di panti dengan segala keterbatasan dan peraturan yang ada.

Dalam penelitian ini penyimpangan perilaku anak panti adalah perbuatan atau tingkah laku yang ditunjukkan dengan sesuka hatinya yang mungkin hanya unik, menjengkelkan dan tidak diterima oleh lingkungan setempat yang tidak demikian saja dapat ditolerir, sedangkan hal tersebut terkadang disadari oleh anak, bisa jadi juga hal itu tidak disadarinya yang karena sudah menjadi tabiat atau kebiasaan, seperti perilaku anak yang cenderung depresif kadangkala agresif, perasaan-perasaan antagonis atau pertentangan, hilangnya harga diri, pergaulan bebas, mudah tersinggung, perasaan tertekan, temperaming yang apatis atau *meledak-ledak* tidak terkontrol, tidak sabaran, sering membolos dan jenis perilaku menyimpang yang lain.

Sebagai keterangan selanjutnya penulis akan menguraikan tentang Panti Putri Arimbi

2. Panti Putri Arimbi

Panti Putri Arimbi di sini adalah nama salah satu panti asuhan yang didirikan oleh Yayasan Ghifari yang bekerja sama dengan dinas kesehatan sosial dalam bidang sosial kemasyarakatan sebagai wujud kepedulian terhadap masa depan anak-anak yang kurang beruntung dalam banyak hal. Dengan sebuah visi dan misi ingin membentuk dan mencetak anak-anak yang memiliki jasmani rohani yang sehat, agama dan akhlaq sosial yang baik. Untuk itu ada beberapa program kerja yang dilaksanakan

dalam panti tersebut. Keberadaan panti ini secara khusus untuk mantan anak jalanan perempuan dengan usia rata-rata anak sekolah yaitu antara 10 hingga 18 tahun. Di dalam panti ini memberikan program berupa beasiswa, biaya hidup dan sekolah gratis serta pembinaan mental dan sebagainya yang kesemuanya itu tidak lain adalah untuk meningkatkan kehidupan anak panti tersebut.

Adapun dalam proses perekrutannya membutuhkan sebuah pendekatan terhadap mereka para anak jalanan perempuan, yang dilakukan kurang lebih selama 2 tahun.

3. Dusun Ambarukmo, Nologaten, Sleman, Yogyakarta

Lokasi ini adalah merupakan tempat dimana Panti Putri Arimbi berada. Sebagai tempat yang sangat strategis dan kondusif untuk rehabilitasi anak jalanan, di samping itu juga tempatnya yang tidak berjauhan dengan kediaman pemimpin yayasan, lebih memudahkan dalam memantau aktivitas anak sekaligus dalam memberikan pengarahan dan pelayanan.

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah yang penulis uraikan di atas dari judul skripsi ini, maka dapat dikatakan bahwa skripsi yang penulis susun adalah merupakan laporan penelitian studi kasus terhadap permasalahan empat anak Panti Asuhan yang berusia 10 hingga 18 tahun yang menunjukkan perilaku menyimpang atau dinilai tidak baik oleh masyarakat dari segi norma sosial masyarakat serta dari peraturan yang ada di panti. Adapun lokasi

penelitiannya bertempat di “Panti Putri Arimbi” yang beralamatkan di Ambarrukmo Blok VI No. 205 CT. Depok Sleman, Yogyakarta.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada hakekatnya, setiap manusia memiliki problema atau permasalahan dalam kehidupannya, baik yang berkenaan dengan internal perkembangan diri pribadi maupun di luar pribadinya, yang mempermasalahkan berbagai masalah sosial. Perkembangan dan pertumbuhan tidak berakhir dengan tercapainya kesempurnaan dan kematangan secara fisik semata akan tetapi di dukung oleh proses yang berkesinambungan hingga mencapai kematangan secara psikis. Dari kedua hal inilah yang akan berpengaruh terhadap sikap, proses kognitif, dan perilaku individu di dalam menentukan atau menghadapi berbagai peristiwa.⁴

Fenomena yang menarik terkait dengan hal diatas adalah munculnya berbagai pola perilaku individu setelah terjadinya krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia dan ditambah lagi oleh berbagai bencana, telah menyebabkan banyak orang tua dan keluarga tidak lagi mampu memenuhi seluruh hak dan kebutuhan anak, sehingga anakpun tidak lagi mampu mengakses fasilitas pelayanan pendidikan yang ada dan juga masalah kesehatan, mengingat lapangan pekerjaan yang semakin sulit, perekonomian yang tidak menentu dan pendapatan keluarga yang cenderung semakin berkurang. Dalam hal ini secara tidak langsung anaklah yang menjadi korban.

⁴ Ricard C. Atkinson, dkk. *Pengantar Psikologi cet v* (Jakarta: Erlangga, 1997) hlm. 141

Anak sebagai generasi penerus yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang mempunyai hak dan kebutuhan akan makanan, gizi, kesehatan, bermain, kebutuhan emosional, dan pendidikan serta memerlukan lingkungan keluarga dan sosial yang mendukung bagi kelangsungan hidup, tumbuh kembang serta perlingkungannya. Anak adalah juga milik dirinya sendiri yang berhak atas peluang dan dukungan untuk mewujudkan serta mengembangkan bakat diri dan kemampuan yang dimilikinya.

Sebagai bukti nyata dari memburuknya kondisi perekonomian dan krisis moneter ini salah satu diantaranya adalah melambungnya permasalahan anak-anak jalanan. Dimana kehidupan mereka dalam usia yang relatif masih muda yang masih sangat membutuhkan kasih sayang serta pengarahan, ternyata harus menjalani hidup dalam kondisi sangat rentan terhadap berbagai bentuk kebebasan dan kekerasan baik fisik maupun psikis. Tidak ada lagi aturan yang diterapkan sebagai kontrol terhadap diri atas apa yang diperbuat. Kebiasaan mereka yang hidup jauh meninggalkan norma dan aturan bahkan cenderung bertentangan dengan kewajaran sikap yang semestinya diusia mereka, menjadikan mereka dari segi ikatan moral sangat longgar.

Kedaaan demikian inilah yang memberikan peluang untuk berlaku semaunya dan memperturutkan kesenangan diri. Tidak disangkal lagi bahwa kondisi seperti ini memberikan dampak tertentu terhadap sikap dan perilaku hidup serta pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak. Terlebih mereka diusia remaja, yaitu dimana suatu tahap-tahap pertumbuhan usia yang

dianggap rawan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seseorang baik dari segi fisik jasmani maupun mental rohani (psikologis).⁵

Adapun faktor penyebab keberadaan mereka bisa sampai hidup dalam komunitas anak-anak jalanan, diantaranya adalah masalah ekonomi, keretakan keluarga, broken home, kekerasan dalam rumah tangga, hadirnya ayah atau ibu tiri yang tidak dikehendaki, absennya orang tua baik karena meninggal ataupun sebab yang lain, menginginkannya sebuah kebebasan dan sebagainya, Sehingga anak merasa tidak betah berada di tengah-tengah keluarga dan mencari serta menemukan kebahagiaannya di luar rumah.⁶ Meskipun kenyataannya ada diantara mereka yang masih menginginkan untuk bisa hidup selayaknya anak-anak diusia mereka yakni keinginan untuk mengenyam bangku pendidikan dan hidup sewajarnya dalam sebuah keluarga yang bahagia dan menyenangkan.

Berawal dari keadaan yang seperti inilah, muncul sebuah kesadaran akan bagaimana kelak nasib mereka, yang juga mengingat keberadaan mereka sebagai amanah dari Sang Pencipta, dalam hal ini adalah anak-anak yang kurang beruntung hidupnya, maka yayasan Ghifari dengan segala keterbatasan dan kekurangannya berikhtiar untuk mewujudkan cita-cita dan keinginan mereka melalui program Panti Putri Arimbi yang secara khusus didedikasikan untuk mantan anak jalanan perempuan. Seiring dengan berjalannya waktu maka keberadaan Panti khusus bagi mantan anak jalanan ini semakin terasa.

⁵ Daniel Goleman, *Cara-Cara Efektif Mengasuh EQ Remaja* cet. I (Bandung: Kaifa, 2002) hlm. 32

⁶ Dokumentasi Yayasan Ghifari

Adanya sebuah harapan yakni bisa memberikan yang terbaik bagi kehidupan mereka dimasa sekarang terlebih masa yang akan datang.

Setelah sekian waktu mereka melalui hari-harinya hidup dan tinggal di panji sebagaimana layaknya dalam sebuah keluarga, keinginan untuk bersosialisasi dengan masyarakatpun tumbuh dan keberadaannya ditempat itupun ingin mendapat pengakuan seperti yang lainnya. Mereka juga membutuhkan kontak atau komunikasi dengan lingkungan sekitar sebagaimana layaknya. Dalam hal ini apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, dalam ilmu kesehatan mental mereka akan mengalami yang disebut "*atrofi*" atau dekadensi psikis, sehingga perkembangan pribadinya tidak normal karena terganggunya pengarahan diri pada orang lain.⁷ Selain itu pula dipengaruhi oleh kebiasaannya dimasa lampau sewaktu mereka masih dijalan, sehingga muncul sifat-sifat egoistis dan berbagai jenis tindakan atau perilaku lain yang tidak dikehendaki oleh siapapun juga.

Dari fenomena inilah penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian berupa studi kasus terhadap permasalahan anak-anak Panti mantan anak jalanan perempuan berupa perilaku menyimpang yang didasarkan pada latar belakang kehidupan empat anak Panti Putri Arimbi yang meliputi pendidikan keagamaan anak, pengetahuan orang tua tentang pendidikan yang dilihat dari segi cara mendidik anak, pengisian waktu luang, pengaruh ketidakstabilan keadaan sosial politik ekonomi dalam mendidik anak, keadaan moral dan mental orang-orang disekitarnya (keluarga, sanak-saudara), film dan

⁷ Khalid Ahmad Asy-Syantuh, *Pendidikan Anak Putri Dalam Keluarga Muslim*, cet. 2 (Jakarta, Al-Kautsar: 1993) hlm. 163

buku-buku bacaan yang digemari kemudian pendidikan yang diberikan oleh sekolah serta kepedulian masyarakat terhadap pendidikan anak. Dari latar belakang ini penulis mencoba menghubungkan dengan literatur yang ada untuk memperkirakan sebab-sebab perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh ke-empat anak Panti Putri Arimbi yang menjadi subyek penelitian.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah latar belakang kehidupan sebelum masuk Panti dari ke-empat anak Panti Putri Arimbi yang menunjukkan perilaku menyimpang.

Meliputi:

- a. Pendidikan keagamaan anak
 - b. Pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak.
 - c. Keteraturan pengisian waktu luang anak.
 - d. Pengaruh keadaan sosial, ekonomi anak.
 - e. Kondisi moral dan mental orang dewasa di sekitarnya.
 - f. Film dan buku-buku bacaan anak.
2. Apa sajakah bentuk perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh ke-empat anak Panti Putri Arimbi yang tersebut pada butir satu.?

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian studi kasus ini penulis lakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan empat anak Panti Putri Arimbi yang menunjukkan perilaku menyimpang, meliputi;
 - a. Pendidikan keagamaan anak
 - b. Pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak.
 - c. Keteraturan pengisian waktu luang anak.
 - d. Pengaruh keadaan sosial, ekonomi anak.
 - e. Kondisi moral dan mental orang dewasa lingkungan sekitarnya.
 - f. Film dan buku-buku bacaan anak.
2. Untuk mengetahui tentang bentuk perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh ke-empat anak Panti Putri Arimbi di Dusun Ambarrukmo Nologaten Sleman Yogyakarta.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. **Secara teoritis:** Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi keilmuan khususnya bagi mahasiswa di Fakultas Dakwah pada jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam serta menambah wawasan pengetahuan bagi penulis.
2. **Secara praktis:** Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap para pengelola Panti dan menjadi salah satu dasar bagi para pemerhati permasalahan anak (pemerintah) dalam rangka memberikan pendidikan, pembinaan dan pengasuhan terhadap anak secara seimbang baik lahir maupun batin,

F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

1. TINJAUAN TENTANG PERMASALAHAN

a. Pengertian Permasalahan

Permasalahan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia pada umumnya diartikan sebagai sebuah kesulitan atau kesukaran yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya, dengan kata lain suatu persoalan, problem dan perkara yang memerlukan solusi pemecahannya.⁸

Dikatakan pula oleh Dewa Ketut Sukardi, bahwasanya permasalahan adalah berbagai bentuk hambatan baik individu ataupun kelompok, fisik maupun psikis yang bisa dipecahkan, diterobos atau dihilangkan bahkan diubah melalui upaya-upaya tertentu hingga tidak lagi menjadi sebuah kekhawatiran.⁹

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tentu tidak pernah lepas dari sebuah permasalahan, karena dengan itulah pola pikir terus berkembang dan hidup terus bergerak seiring perjalanan waktu. Perbedaan cara pandang terhadap sebuah permasalahan akan memberikan berbagai macam keragaman dalam sebuah proses kehidupan. Adanya usaha-usaha dalam pemecahan masalah secara lebih matang dan realistis pada diri seseorang adalah merupakan

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 2 (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm. 562

⁹ Dewa Ketut Sukardi, dkk, *Kamus Istilah Bimbingan dan Penyuluhan*, Cet. 1 (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm, 83.

produk dan cerminan, dari kemampuan berfikir serta berinteraksi secara positif, yang selanjutnya akan diperoleh perasaan yang lebih tenang karena tercapainya sebuah keseimbangan dalam hidup secara wajar di tengah-tengah masyarakat. Begitu pula sebaliknya, ketidak mampuan seseorang dalam mensikapi sebuah permasalahan maka akan menambah dan menjadikan problem tersendiri yang akhirnya berdampak pada sikap dan perilaku hidup orang bersangkutan.

Dalam ensiklopedi Nasional dituliskan pula bahwa yang dimaksudkan dengan permasalahan adalah hal-hal yang dimasalahkan yang juga memiliki persamaan arti dengan problem, hambatan, kendala, dari masing-masing semua itu membutuhkan pemecahannya sesuai dengan bidang yang diinginkan.¹⁰

b. Intensitas Pembagian Permasalahan Anak

Anak yang dimaksud di sini adalah anak-anak yang hidup dan bertempat tinggal di Panti, dengan rata-rata usia 10 hingga 18 tahun yang masih duduk di bangku sekolah. Sehingga dalam tinjauan beberapa ahli Psikologi usia mereka digolongkan dalam kategori remaja.¹¹

Adapun tentang Rentangan daerah bermasalah yang terjadi pada usia ini, dapat digambarkan dalam tinjauan pembagian masalah menurut intensitasnya seperti diuraikan oleh Andi Mappiare, yang pembagian secara garis besarnya terdiri dari :

¹⁰ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Cet. 2, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1998), hlm. 39

¹¹ Sastro Projo, *Kamus Istilah Pendidikan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.) hlm. 25

- 1). Bermasalah wajar yang menurut ciri-ciri masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang bersangkutan.

Arti tingkah laku bermasalah wajar di sini adalah tingkah laku yang secara psikologis masih dalam batas kewajaran akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis, dan masih dapat diterima sepanjang tidak merugikan diri sendiri dan masyarakat sekitarnya.

- 2). Bermasalah menengah yang bersangkutan dengan tanda-tanda bahaya atau "*danger signals*".

Artinya adalah tingkah laku seorang yang secara psikologis masih merupakan akibat dari adanya perubahan-perubahan fisik dan psikis dalam pertumbuhan dan perkembangannya, namun telah menunjukkan tanda-tanda mengarah kepada adanya penyimpangan perilaku yang dapat merugikan diri maupun masyarakat lingkungannya.

- 3). Bermasalah taraf kuat yang meliputi bermasalah yang positif (*withdrawal*) dan bermasalah yang agresif.

Tingkah laku ini ditimbulkan oleh rasa tidak enak, tercekam, dan rasa tertekan dalam taraf yang sangat kuat sebagai akibat dorongan-dorongan yang saling bertentangan dalam diri seseorang, yang secara kuat pula melahirkan tindakan-tindakan yang mengundurkan diri secara berlebihan atau agresif yang berlebihan. Dari segi masyarakat tindakan tersebut merupakan tingkah laku sosial yang menyimpang dari kewajaran, cenderung

ada rasa putus asa, tidak aman, atau merusak, melanggar peraturan-peraturan dan menyerang.¹²

Dalam sebuah penelitian yang lain dikatakan bahwa ada permasalahan yang pada umumnya terjadi dan dialami oleh mereka anak-anak yang seusia mereka sebagai proses pertumbuhan dan perkembangan yang wajar tetapi apabila terabaikan dan tanpa sebuah pengarahan akan menimbulkan masalah baru pada diri mereka, yaitu meliputi:

1). Problema yang berhubungan dengan pertumbuhan jasmani.

Hal ini dialami oleh remaja, sekitar berusia 13-16 tahun. Adapun peristiwa-peristiwa yang menggelisahkan di usia ini berhubungan dengan :

- a) Perubahan pada anggota kelamin
- b) Pertumbuhan yang membedakan bentuk tubuh antara laki- laki dan perempuan.
- c) Pertumbuhan tinggi, berat dan besar badan yang begitu cepat.
- d) Adanya ketidakseimbangan pertumbuhan anggota tubuh.

2). Problem yang berhubungan dengan orang tua (Orang tua asuh)

Anak yang sebelumnya tenang, patuh dan tunduk pada peraturan-peraturan maka pada usia ini (adolesen/remaja) mereka berubah menjadi selalu gelisah, tidak patuh, terkadang keras hati/keras kepala bahkan tidak mau mendengar nasehat atau

¹² Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, cet. 1 (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 184

petunjuk dari orang tua. Para remaja mulai merasa bahwa aturan dan ketentuan yang dibuat oleh orang tua dianggap tidak atau kurang menghargainya sehingga mereka menunjukkan perlawanan atau sikap acuh tak acuh. Keinginan yang ada pada mereka adalah lepas dari campur tangan orang tua, akan tetapi di satu sisi mereka belum mempunyai banyak pengalaman, sedangkan pada saat itu mereka mengalami kegoncangan jiwa akibat mulai bekerjanya organ-organ dan kelenjer-kelenjer seksual.

3). Problema yang berhubungan dengan sekolah dan pelajaran.

Salah satu kesukaran pada masa adolesan adalah dalam menghadapi pelajaran. Mereka ingin sukses, dan berusaha untuk mengetahui bagaimana cara belajar yang baik ingin pandai serta menonjol di kelas, dalam bidangnya. Ingin pula mereka menghindari sifat malas.

4). Problem yang berhubungan dengan pertumbuhan sosial.

Kesukaran lainnya adalah problem sosial. Mereka tidak mengetahui bagaimana cara bergaul dengan kawan sebaya dan orang dewasa lainnya.

Salah satu hal yang sering mengganggu ketenangan jiwa pada remaja adalah mencari teman karib yang dapat diajak berbicara dan berdiskusi tentang berbagai hal yang dialami, yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua atau orang dewasa lainnya.

5). Problem Pribadi

Remaja . membutuhkan tempat mencurahkan kegelisahannya, kecemasan, harapan dan sebagainya. Dia akan sangat merasa tertekan dan terganggu apabila tidak mendapatkan orang-orang yang memahami keluhan-keluhannya, sehingga berdampak pada segi-segi pola kehidupannya.¹³

Dengan demikian yang dimaksud permasalahan anak panti dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang ditunjukkan anak-anak Panti yang menimbulkan kesulitan atau kesukaran tersendiri di dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadinya dan juga di dalam sosial masyarakat.

2. TINJAUAN TENTANG PERILAKU MENYIMPANG

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah setiap yang melanggar terhadap aturan perilaku. Saparinah Sadli mengatakan bahwasanya perilaku menyimpang merupakan suatu analisa yang dinamis, yaitu hanya dapat di mengerti sebagai sesuatu yang berubah-ubah dan merupakan refleksi dari proses-proses interaksi yang kompleks. Oleh karenanya definisi lebih pada bentuk-bentuk tingkah laku yang dinilai sebagai menyimpang dari pengharapan-pengharapan lingkungan sosial masyarakat.¹⁴

¹³ Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, Cet. 1, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm 75- 80

¹⁴ Saparinah Sadli, *Persepsi*, *Op. Cit.*, hlm. 49

Perilaku seseorang dikatakan menyimpang dari norma-norma sosial apabila seseorang tersebut telah melakukan pelanggaran atau tingkah lakunya yang tidak sesuai dengan kaidah, aturan –aturan, norma sebagaimana yang di kehendaki dan di buat atas dasar kesepakatan bersama oleh warga masyarakat di mana ia tinggal.

Selanjutnya memang mungkin sekali bahwa perilaku menyimpang dalam arti yang normatif dilakukan oleh pribadi-pribadi yang secara klinis normal, akan tetapi disebabkan perasaan-perasaan yang tertekan bisa jadi karena kondisi ataupun keadaan yang bersangkutan akhirnya langkah yang ditempuh sebagai pelampiasan dengan berperilaku yang menyimpang, meskipun hal itu tidak di kehendaki oleh dirinya sendiri.

Secara sosiologis setiap individu terikat oleh sistem sosial yang mempunyai norma-norma,peraturan dan adat istiadat tertentu, baik secara tertulis maupun hukum yang tidak tertulis. Setiap tingkah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma hidup bermasyarakat dimana seseorang tersebut berada dan tinggal, maka akan dianggap menyimpang dan sebagai salah satu konsekwensinya akan terasing di masyarakat.

Norma-norma sosial adalah apa yang “harus” dan “dilarang” di dalam suatu masyarakat atau kebudayaan tertentu.¹⁵ Norma-norma tersebut diciptakan dan terbentuk karena individu sebagai anggota

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 62

masyarakat dan kebudayaan saling berhubungan atau berinteraksi antara satu dengan yang lain. Sebaliknya norma-norma tersebut selanjutnya mengarahkan, menyalurkan, membatasi hubungan-hubungan antar anggota masyarakat maupun dengan orang lain pada umumnya.

Perilaku menyimpang bisa juga terjadi disebabkan oleh suatu sistem yang tidak menampung dan beradaptasi dengan norma-norma yang kerap kali berubah-ubah, jadi tidak semata-mata disebabkan oleh pelakunya.

Durkheim mengatakan bahwa sering terjadi jurang atau kesenjangan antara perubahan-perubahan dengan proses adaptasi sehingga hal ini menciptakan masyarakat yang frustrasi tidak mampu beradaptasi. Meningkatnya perilaku menyimpang erat kaitannya dengan hal-hal tersebut.

Secara statistik yang disebut perilaku menyimpang adalah setiap apa yang terlalu jauh dengan keadaan normal (rata-rata) atau setiap sesuatu yang tidak sama dengan yang lazimnya terjadi. Sedangkan C.Wright Mills (1942) berpendapat bahwa tidak ada kesepakatan yang tepat mengenai apa yang dimaksud dengan sikap atau tindak yang menyimpang dan kembali pada konteksnya masing-masing.

Adapun menurut pandangan para sosiolog lebih relativitas, yakni mengatakan bahwa tindak perilaku menyimpang merupakan

kegagalan dalam mematuhi aturan-aturan kelompok atau sebagai tindakan melanggar aturan yang telah disepakati.¹⁶

Perilaku menyimpang menurut Cohen (1969) adalah seringkali berkaitan dengan aturan-aturan normatif yang dianut dan dimiliki si penilai pada suatu saat, sehingga tidak ada konsensus. Akan tetapi berbagai interpretasi mengenai istilah tersebut perlu difahami dalam arti bawa definisi, konsep, atau kegiatan-kegiatan yang dibahas atau diteliti sebagai “perilaku menyimpang” menunjuk pada ciri-ciri perilaku tertentu. Maka perilaku menyimpang yang dimaksud adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan normatif, dari pengertian-pengertian normatif maupun dari pangharapan lingkungan sosial masyarakat yang bersangkutan.¹⁷

Dengan demikian yang dimaksudkan dalam penelitian ini tentang perilaku menyimpang anak panti adalah tingkah laku yang ditunjukkan anak panti yang bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan normatif yaitu kaidah, aturan pokok yang diterima masyarakat dan juga dari aturan di Panti yang telah ditetapkan.

b. Teori-Teori Perilaku Menyimpang

Setiap teori memiliki bukti-bukti yang menunjang, tetapi tidak satupun yang mampu menjelaskan segenap bentuk penyimpangan.

Teori adalah sesuatu yang penting, karena kebijakan pengendalian di

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 199

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 35

dasarkan kepada teori. Terdapat beberapa teori perilaku menyimpang yang dikemukakan oleh Chester L. Hunt, diantaranya:

- 1). **Teori biologis**, yang menilai faktor biologis sebagai penyebab dari sebagian besar penyimpangan. Teori ini tidak lagi banyak diikuti
- 2). **Teori Psikologis**, yang menganggap bahwa ketidakmampuan menyesuaikan diri secara psikologislah yang merupakan penyebab penyimpangan, dewasa ini kurang diterima dibandingkan dengan di masa lalu. Teori ini menghubungkan penyimpangan perilaku dengan ketidakmampuan dalam menghayati norma dan nilai-nilai yang dominan. Ketidakmampuan mungkin disebabkan oleh sosialisasi kebudayaan khusus yang menyimpang
- 3). **Teori anomie**, menyatakan bahwa masyarakat kompleks cenderung menjadi masyarakat tanpa norma, yang tidak memberikan pedoman jelas yang dapat dipelajari dan dipatuhi orang.
- 4). **Teori reaksi masyarakat**, atau teori pemberian cap memusatkan perhatian pada para pembuat peraturan dan para pelanggar peraturan. Pemberian cap menyimpang kepada seseorang seringkali mengubah perlakuan masyarakat terhadap orang itu dan jaringan-jaringan hubungannya.
- 5). **Teori konflik**, terdiri atas dua yaitu pertama teori konflik budaya menilai penyimpangan diawali oleh adanya pertentangan norma antara berbagai kebudayaan khusus yang berlainan. Kedua teori konflik kelas sosial melihat penyimpangan perilaku bermula dari

adanya perbenturan kepentingan antara kelas-kelas sosial yang berbeda.

- 6). **Teori Pengendalian**, menghubungkan penyimpangan perilaku dengan lemahnya ikatan terhadap lembaga-lembaga dasar masyarakat, keluarga, agama, sekolah, dan pekerjaan. Teori pengendalian memandang norma yang dihayati dan pemberian hukuman yang sistematis sebagai alat kendali yang bermanfaat¹⁸
- 7). **Teori Islam**, menyatakan bahwa kecenderungan sikap yang selalu ingin memuaskan kesenangan sesaat tanpa memikirkan akibat yang terjadi setelahnya. Teori Islam memandang bahwa dengan sebuah keyakinan dan pemahaman yang benar mampu menjadi pengontrol diri terhadap setiap tindakan yang akan dilakukan.

c. Ciri-Ciri Penyimpangan Perilaku

Tidak ada satupun sistem pengendalian dalam masyarakat yang dapat berfungsi secara sempurna. Meskipun bentuk dan frekuensi timbulnya perilaku non-konformis pada setiap masyarakat memiliki banyak perbedaan, tetapi pada semua masyarakat selalu saja terdapat beberapa orang yang tidak berperilaku sebagaimana yang diharapkan. Adapun ciri-ciri penyimpangan perilaku yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1). Penyimpangan dapat didefinisikan.

¹⁸ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, cet 6 (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm.

Tidak ada satupun perbuatan menyimpang yang berdiri sendiri. Suatu perbuatan disebut menyimpang bilamana perbuatan itu dikatakan menyimpang. Becker menerangkan (1963, hal. 9) bahwa penyimpangan bukanlah kualitas dari suatu tindakan yang dilakukan orang, melainkan konsekuensi dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap pelaku tindakan tersebut. Penyimpang adalah seseorang yang memenuhi kriteria definisi itu secara tepat. Dengan demikian penyimpangan perilaku adalah setiap tindakan yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.

2). Penyimpangan yang diterima dan yang ditolak

Para pakar pemerhati perilaku menyimpang belum banyak melakukan studi menyangkut bentuk-bentuk penyimpangan yang diterima, untuk semua tujuan praktis studi mengenai penyimpangan yang ditolak. Banyak perilaku menyimpang yang dilarang hukum. Dalam banyak hal, studi terhadap perilaku menyimpang merupakan studi terhadap perilaku kriminal.

3). Penyimpangan yang relatif dan yang mutlak

Pada masyarakat modern, kebanyakan orang tidak termasuk baik dalam kategori konformis seutuhnya, maupun dalam kategori menyimpang sepenuhnya. Hampir semua orang "normal" sekali melakukan tindakan menyimpang. Jelaslah bahwa hampir semua orang dalam masyarakat kita merupakan penyimpangan pada batas-batas tertentu, hanya saja beberapa diantaranya lebih sering

melakukan penyimpangan dan lebih tinggi kadar penyimpangannya, dan beberapa orang melakukan penyimpangan mereka lebih tersembunyi dari pada orang lain. Sampai batas-batas tertentu dapat dikatakan bahwa seorang penyimpang adalah orang yang melakukan penyimpangan secara terbuka yang oleh orang lain dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

4). Penyimpangan terhadap budaya nyata atau budaya ideal

Budaya ideal (apa yang diucapkan orang) mencakup kepatuhan terhadap segenap peraturan hukum, namun dalam kenyataannya hampir tidak ada satu orangpun yang patuh terhadap segenap peraturan hukum. Oleh karenanya antara keduanya seringkali terdapat perbedaan dan diperlukan adanya landasan dasar normatif yang dipegang secara tersirat atau pun dinyatakan secara tegas.

5). Norma-norma penghindaran

Bilamana nilai adat atau peraturan hukum melarang sesuatu perbuatan yang ingin sekali diperbuat oleh individu atau banyak orang, maka kemungkinan besar norma-norma penghindaran akan muncul. Norma tersebut merupakan pola perbuatan yang dilakukan orang untuk memenuhi keinginan mereka, tanpa harus menentang nilai-nilai tata kelakuan secara terbuka. Adanya kenyataan bahwa suatu norma tertentu seringkali dilanggar tidaklah selamanya menciptakan norma penghindaran. Hanya jika terdapat suatu pola

pelanggaran yang diakui oleh seseorang atau suatu kelompok, maka barulah memperoleh suatu norma penghindaran.

6). Penyimpangan bersifat adaptif (menyesuaikan)

Penyimpangan merupakan suatu ancaman, tetapi juga merupakan alat pemeliharaan stabilitas sosial. Dewasa ini tidak ada satu pun masyarakat yang dapat bertahan dalam kondisi statis untuk jangka waktu yang lama.¹⁹

Tidak semua bentuk penyimpangan dapat ditinjau dengan analisis tersebut di atas. Dalam masa apa pun perilaku menyimpang memiliki bentuk yang beraneka ragam. Kebanyakan penyimpangan menimbulkan akibat yang merusak bagi seseorang dan masyarakat. Untuk dapat memisahkan antara penyimpangan yang merusak dengan penyimpangan yang bermanfaat bagi masyarakat, memerlukan kemampuan meramal tentang norma sosial yang diperlukan oleh masyarakat hari esok.

d. Bentuk-Bentuk perilaku menyimpang Anak

Pada saat ini banyak penyimpangan perilaku anak yang perlu mendapat perhatian secara khusus dan lebih intensif, guna memberikan langkah antisipasi agar tidak mengarah kepada yang lebih membahayakan baik bagi diri maupun orang lain.

¹⁹ *Ibid.*, hlm 191-195

Bentuk penyimpangan perilaku anak, menurut Andi Hakim Nasution, dkk. Diantaranya adalah meliputi:

- a. Pergaulan bebas yang menjurus pada kebebasan sex
- b. Kenakalan anak-anak, misalnya: pencurian uang disekolah atau ditempat lain, berbicara jorok yang tidak terkontrol, mengganggu orang lain secara berlebihan
- c. Membolos sekolah atau sering absen tanpa keterangan yang jelas.²⁰

Dalam hal ini, pakar pendidikan Indonesia Arif Rakhman mengatakan bahwa penyimpangan perilaku pada anak adalah tingkah laku dan sikap yang dimiliki oleh anak-anak yang normal secara fisik maupun psikis akan tetapi mereka memiliki kecenderungan perilaku yang keluar dari kriteria sifat-sifat positif dalam masyarakat terlebih sebagai seorang pelajar. Tentu saja hal ini bukan semata atas kemauan si anak untuk berperilaku demikian. Banyaknya faktor yang berpengaruh kuat terhadap kepribadiannya sehingga menjadikannya sebuah kebiasaan yang negatif dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Berbeda halnya dengan bentuk perilaku menyimpang yang ditulis dalam sebuah surat kabar, dari hasil sebuah pengamatan yang telah dilakukan selama dalam periode awal tahun 2003, yang telah mengalami peningkatan pesat dan cukup berarti. Menyebutkan bahwa

²⁰Andi Hakim Nasution, dkk. *Pendidikan Agama dan Akhlaq Bagi Anak dan Remaja*, cet. 1 (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 135.

bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang semakin menggejala dewasa ini diantaranya, adalah:

- 1). **Depresif**, sebagai penampakan dari ekspresi jiwa yang tertekan karena sebuah permasalahan yang dihadapi tidak terselesaikan karena suatu sebab, sehingga perilakunya cenderung menarik diri dari lingkungan.
- 2). **Agresif**, kecenderungan sikap yang selalu ingin merasa berkuasa dari yang lain, dengan sebuah keinginan untuk menonjolkan kekuatan atau keahlian yang dimiliki.
- 3). **Perasaan-perasaan yang antagonis**, yakni menunjukkan sikap yang selalu menentang terhadap sesuatu yang bertentangan dengan harapan dan keinginannya, tanpa peduli terhadap alasan perbedaan tersebut.
- 4). **Hilangnya harga diri**, yang disebabkan oleh latar belakang atau kelamnya kehidupan dimasa yang sudah lewat, tanpa adanya sebuah usaha atau keinginan untuk berubah, menjadi lebih baik.
- 5). **Pergaulan bebas**, sebagai bentuk pelampiasan dari keinginan dan kesenangannya tanpa sebuah kontrol diri yang akhirnya sampai pada pelanggaran terhadap norma-norma yang ditetapkan dalam pergaulan.
- 6). **Apatis**, merasa tidak adanya kepentingan ataupun kepedulian(cuwek) terhadap keadaan lingkungan sekitar.²¹

²¹Sumber,Compas Cyber Media, [http: \(Local Area Network\) SitusKesrepro, info krr-mar/2003/krr/04.htm](http://(Local Area Network) SitusKesrepro, info krr-mar/2003/krr/04.htm)

Pribadi yang sehat merupakan modal utama dalam hidup manusia. Dengan kepribadian yang sehat lebih terjamin kesuksesan dalam menghadapi kekomplekan permasalahan hidup yang terus berkembang seiring perubahan dan perputaran zaman. Akan tetapi apabila yang terjadi adalah sebaliknya, yakni pribadi-pribadi yang bermasalah dalam arti tidak mampu menjalani kehidupan dengan sewajarnya atas perbuatan-perbuatan yang telah diperbuatnya sendiri dan tidak adanya kemauan untuk menyelamatkan diri, maka akan mengalami kesulitan-kesulitan tersendiri dalam hidup sehingga berdampak pada terhambatnya proses pertumbuhan dan perkembangan diri secara wajar. Tidak disangkal lagi hal ini adalah merupakan salah satu faktor penyebab munculnya perilaku-perilaku menyimpang yang belakangan ini semakin menggejala dan merajalela.

Tadjan, dalam bukunya Bimbingan Dan Konseling menyebutkan bahwa pribadi-pribadi yang bermasalah, menunjukkan ketidakwajaran perilaku atau yang sering disebut juga sebagai tindak perilaku menyimpang. Adapun gejala-gejala dari bentuk perilaku menyimpang tersebut, adalah:

- 1). Sangat sensitif dan mudah tersinggung
- 2). Pemalu, kurang percaya diri sendiri
- 3). Ceroboh dan seringnya kurang berhati-hati
- 4). Tidak dapat bergaul dengan baik terhadap lingkungan dimana ia tinggal

- 5). Rasa sosial yang kurang dan rendah diri
- 6). Emosi yang cenderung tidak stabil.²²

Adapun menurut Yusak Burhanudin, bahwasanya jenis atau bentuk dari pada perilaku menyimpang, yang berkaitan dengan penyesuaian pribadi anak, meliputi:

1). Frustrasi

yaitu merupakan pernyataan sikap seseorang akibat adanya hambatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

2). Konflik

Yaitu munculnya dua dorongan atau lebih yang saling bertentangan dan tidak dapat dipenuhi, dalam waktu yang bersamaan.

3). Kecemasan

Yaitu luapan berbagai emosi yang menjadi satu. Hal ini terjadi ketika seseorang sedang menghadapi sesuatu yang menekan perasaan dan menyebabkan pertentangan batin dalam dirinya.²³

Dalam hubungannya dengan pertumbuhan sosial, anak yang bermasalah memperlihatkan gejala-gejala perilaku menyimpang atau tindakan-tindakan yang tidak wajar dalam dirinya, yaitu :

1. Menarik diri dari perkumpulan atau pertemuan dengan orang-orang di luar dirinya.
2. Sukar menyesuaikan pribadinya dengan lingkungan.

²² Tadjan, *Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah*, cet. 1 (Yogyakarta: UPP UNY, 2000) hlm 21

²¹ Kesehatan Mental., *Op. Cit.*, hlm. 56-57

3. Merasakan adanya ancaman-ancaman terhadap eksistensi dirinya ketika terjadi perbedaan dengan orang lain.
4. Mudah tersinggung dan menampakkan perbedaan / perubahan sikap yang tidak sepatasnya.
5. Tidak adanya kepercayaan terhadap diri.
6. Munculnya kekuatan-kekuatan neurotis, kebiasaan-kebiasaan nervous.
7. Terkurungnya kemajuan dalam aktivitas, dan sebagainya.²⁴

Tiap anak mempunyai perkembangan yang berbeda antara satu dengan yang lain baik fisik maupun psikis. Kelainan mereka adalah hasil dari seluruh unsur-unsur yang mempengaruhinya, sehingga perbedaan-perbedaan individu itu ditambah lagi dengan perbedaan lingkungan dan juga pengalaman. Perasaan mereka sangat flexibel dan suka menuruti usaha pendidik yang mengerti keadaannya. Pada masa ini dimana perasaan mereka mudah tergerak, maka hal-hal yang seringkali tidak mengenal pribadinya akan ditentangnya.²⁵

Apabila terjadi perilaku menyimpang di kalangan remaja kita, maka yang sering terjadi menurut Dadang Hawari adalah masing-masing kutub saling menyalahkan. Untuk memahami mekanisme perilaku anak atau remaja, maka berikut ini diuraikan beberapa kriteria perilaku menyimpang (anti sosial), diantaranya:

- 1). Sering membolos

²⁴ Psikologi Remaja., *Op. Cit.*, hlm. 87, 95, 97.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 103

- 2).Terlibat kenakalan remaja anak-anak/remaja
- 3). Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk
- 4). Seringkali lari dari rumah dan bermalam di luar rumahnya
- 5). Selaiu berbohong
- 6). Berulang-ulang melakukan hubungan seks, walaupun hubungannya belum akrab
- 7). Seringkali mabuk atau menyalahgunakan narkotik dan zat adiktif lainnya
- 8). Seringkali mencuri
- 9). Seringkali merusak barang milik orang lain
- 10). Prestasi di sekolah yang jauh di bawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ) sehingga berakibat tidak naik kelas
- 11). Seringkali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru,orang tua, melawan aturan-aturan di rumah atau di sekolah, tidak disiplin
- 12). Seringkali memulai perkelahian atau membuat-buat masalah²⁶

Adapun pelarian diri akibat ketidak mampuan mereka menghadapi kenyataan hidup, menimbulkan reaksi frustrasi negatif yang dikenal dengan mekanisme penghindaran di antaranya berupa :

- 1). **Agresi**, yakni kemarahan meluap-luap dan melakukan penyerangan kasar dari seseorang yang mengalami kegagalan.

²⁶ H Dadang Hawari , *al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Cet. IX, (Yogyakarta. PT. Dana Bhakti Prima Yasa: 1999) hlm.237

- 2). **Regresi**, yakni melakukan pola reaksi yang primitif, tidak adekuat dan infantif (kekanak-kanakan), akibat kecewa atas ketidakmampuannya memecahkan permasalahannya. Tingkah laku ini merupakan ekspresi dari rasa menyerah kalah, putus asa dan lemah mental.
- 3). **Fiksasi**, yaitu pendekatan, pembatasan pada satu pola yang tetap. Reaksi atau responnya selalu stereo tipis yakni memakai cara yang sama untuk memecahkan kesulitan hidupnya.
- 4). **Pendesakan dan kompleks-kompleks terdesak**
Yaitu menghilangkan atau menekan beberapa kebutuhan, pikiran-pikiran yang jahat, nafsu dan perasaan-perasaan negatif tanpa disadari, yang mengganggu keseimbangan pribadi.
- 5). **Rasionalisasi**, yaitu cara untuk menghilangkan kesulitan yang tidak wajar / menggunakan tehnik membenaran diri yakni mengubah sesuatu yang tidak rasional dan tidak menyenangkan menjadi rasional dan menyenangkan dengan mencari penyebab di luar dirinya sehingga ia tidak kehilangan muka. Ia memiliki berbagai alasan untuk membenarkan perbuatannya.
- 6). **Proyeksi**, yaitu upaya melemparkan kelemahan atau perilaku dan harapan buruk kepada orang lain.
- 7). **Tehnik anggur massa**, tehnik ini menggunakan beberapa cara untuk menilai negatif terhadap tujuan yang tidak bisa dicapainya. Ia menilai tujuan yang tidak bisa dicapainya sebagai hal yang tidak bernilai dan "*minder wourding*".

- 8). **Teori jeruk manis**, tehnik ini berusaha memberikan atribut-atribut yang bagus dan unggul kepada kegagalan, kelemahan itu selalu ingin di tolongnya dengan suatu alasan yang bisa menaikkan harga dirinya.
- 9). **Identifikasi**, adalah tehnik menyamakan diri kepada orang lain yang lebih sukses dalam fantasinya saja. Dia tidak memandang kelemahan dan kekurangan dirinya, tetapi dia selalu berusaha menyamakan diri dengan seseorang yang sukses (dalam dunia imajinasinya), tujuannya adalah memberikan kepuasan semu pada diri sendiri.
- 10). **Narsisme**, yaitu seseorang yang memiliki perasaan imperior dan cinta diri yang berlebih-lebihan. Dia tidak pernah memperhatikan perasaan orang lain.
- 11). **Autisme**, yaitu gejala menutupi diri dari dunia nyata dan tidak mau berkomunikasi dengan dunia luar. Dia menganggap dunia luar ini kotor dan jahat, penuh kepalsuan dan sangat membahayakan, serta dialah makhluk yang paling suci dan benar sendiri. Karenanya dia ingin melarikan diri dalam angan-angan dan fantasinya. Dengan cara ini kedamaian dan kepuasan serta rasa aman ia dapatkan dalam dunia imajiner.²⁷

Semua bentuk reaksi frustrasi negatif ini memiliki pengaruh buruk terhadap ketenangan batin dan pembentukan karakter

²⁷ Kesehatan Mental.... *Op. Cit.*, hlm. 45-48

kepribadian, berupa disorder mental dan disintegrasi kepribadian. Hal ini karena cara hidup yang salah dapat mengakibatkan bertumpuknya kesulitan, bertambahnya konflik-konflik batin yang kronis, ketegangan, serta menambah parahlah desorientasi sosialnya, yang mengakibatkan neurotis dan psikotis pada proses pertumbuhan dan perkembangan diri anak.

e. Sebab-sebab perilaku menyimpang anak

Beberapa faktor penyebab atau pendorong sehingga anak sampai pada berperilaku menyimpang sangat banyak sekali, diantaranya adalah: faktor pendidikan, lingkungan keluarga, ekonomi, masyarakat, sosial politik dan sebagainya. Disamping itu ditambah lagi oleh banyaknya contoh-contoh dari kelakuan yang tidak baik yang mereka sangat mudah dapatkan dari orang dewasa, film-film, cerita-cerita pendek, komik-komik yang bersifat cabul, tidak mengindahkan nilai dan mutu, tetapi hanya mengindahkan nilai komersilnya saja.

Sebagai keterangan lebih jelasnya, maka berikut ini menguraikan faktor-faktor yang menonjol dan paling dominan, yaitu:

1). Kurangnya Pendidikan Agama

Yang dimaksud dengan didikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru agama disekolah saja, akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang di mulai dari rumah tangga sejak si anak masih kecil dengan jalan membiasakan pendidikan kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik sebagaimana tuntunan yang diajarkan.

Akan tetapi sangat disayangkan melihat kenyataan banyaknya orang tua yang tidak mengerti ajaran agama yang dianutnya, bahkan ada juga yang memandang rendah ajaran agama tersebut. Sehingga di dalam agama ini praktis kehilangan makna karena tidak dilaksanakan dalam banyak keluarga dengan tuntunan yang semestinya.

Dengan tidak kenalnya si anak akan jiwa agama yang baik dan benar akan lemahlah hati nuraninya (*super-ego*). Jika hati nurani lemah atau unsur pengontrol dalam diri si anak kosong dari nilai-nilai yang baik maka sudah barang tentu mereka mudah terperosok dalam kelakuan-kelakuan yang tidak baik dan cenderung memperturutkan apa yang menyenangkannya waktu itu saja, tanpa memikirkan akibat selanjutnya.

2). Kurang pengertian orang tua tentang pendidikan

Alangkah banyaknya orang tua yang tidak mengerti bagaimana cara mendidik anak. Mereka menyangka bahwa apabila telah memberikan semua kebutuhan anak secara fisik selesai sudah tugas mereka. Dan ada pula yang menyangka bahwa mendidik anak dengan keras akan menjadikannya orang baik dan sebagainya.

Sesungguhnya yang terpenting dalam pendidikan anak adalah keteladanan keseluruhan perilaku atau perlakuan positif yang diterima si anak dari orang tuanya, dimana ia merasa disayangi, diperhatikan dan diindahkan dalam keluarga. Kebebasan dalam batas-batas kewajaran tidak terlalu terikat atau dikekang oleh peraturan atau aturan orang tua.

Apabila si anak kurang mendapatkan itu semua ia akan berusaha mencari kesayangan dan perhatian itu dengan bermacam-macam jalan. Salah satu diantaranya adalah dengan ditunjukkan perilaku-perilaku yang tidak sewajarnya. Maka sebagai ekspresi dari tekanan perasaan dalam dirinya atas perlakuan orang tua yang demikian mengakibatkan atau memunculkan perilaku menyimpang yang boleh jadi perbuatan tersebut sengaja dilakukan sebagai sikap protes juga hukuman atau pembalasan si anak kepada orang tua

3). Kurang teraturnya pengisian waktu luang

Sesungguhnya cara pengisian waktu luang itu sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak-anak. Dalam masyarakat kita jarang diperhatikan cara yang baik untuk mengisi waktu terluang bagi anak. Bahkan ada orang tua yang menyangka bahwa seluruh waktu si anak harus di isi dengan sesuatu yang bermanfaat misalnya: belajar, kerja membantu orang tua, dan sebagainya. Bermain-main menyalurkan hobbinya dianggap sebagai pembuangan waktu. Maka anak yang mendapatkan perlakuan seademiki tersebut akan menggerutu, mungkin bahkan justru cenderung untuk melawan dan berani dengan orang tua atau bahkan sebaliknya akan depresi, tidak mau melakukan apapun sebagai kompensasi diri atas keadaan yang dialaminya. Tindakan lain akan mengarah pada malasnya anak untuk bersekolah, dan mungkin pula emosinya jadi terganggu. Hal in pulalah yang mengawali anak

untuk berperilaku menyimpang dari yang sewajarnya anak di usia mereka.

4). Tidak stabilnya keadaan Sosial, Ekonomi

Apabila keadaan sosial dan ekonomi tidak stabil, maka masyarakat akan resah dan gelisah karena setiap perubahan yang terjadi menimbulkan kegoncangan. Jika perubahan itu seringkali terjadi, maka seseorang itu harus sering pula berusaha menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan baru yang terjadi. Akan tetapi perubahan mental dan sikap jiwa tidak dapat dilakukan dengan mudah dan cepat, bahkan orang yang tidak kuat mentalnya mungkin akan susah baginya untuk sering-sering mengubah sikapnya. Maka akan kita temukan dalam masyarakat kegoncangan dan kegelisahan yang membawa pada perasaan panik, bingung, marah, sedih, dan sebagainya yang akan membawa pengaruh terhadap tindakan dan kelakuan seseorang terutama dalam mendidik anak-anaknya.

Apabila si anak yang telah atau sedang meningkat remaja dalam menghadapi sikap orang tua yang seperti itu, ditambah lagi problema anak sendiri yang sedang dalam masa transisi baik psikis maupun fisik, maka akan berpengaruh pula terhadap jiwanya. Sedangkan untuk menghadapi perasaan itu dengan sikap tenang bukanlah hal yang mudah. Maka sebagai akibat negatifnya apabila anak tidak mampu menguasai semua itu juga atas peran serta orang tua yang tidak bijaksana maka terjadilah gangguan perilaku, pikiran, dan juga

kesehatannya. Dan yang lebih membahayakan adalah tindakan-tindakan yang mengarah pada kenakalan (kriminalitas).

5). Kemerosotan moral dan mental orang dewasa

Orang mengatakan bahwa semakin maju pengetahuan semakin kurang pegangan orang pada agama dan semakin mudahlah orang melakukan hal-hal yang dulu berat sekali mereka untuk mencobanya.

Bagi si anak adalah lebih mudah meniru daripada berfikir dan berusaha mencari realisasi dari pengertian-pengertian yang abstrak. Kemerosotan moral, tingkah laku dan perbuatan-perbuatan orang dewasa yang tidak baik adalah menjadi contoh dan teladan bagi anak-anak remaja. Apabila orang tua pasif atau kurang memperhatikan pendidikan anaknya dan tidak menjauhkannya dari pengaruh dan contoh yang tidak baik dalam lingkungan itu, maka akan sukarlah untuk mengatur kelakuan anak-anak. Hal ini disebabkan karena anak lebih mudah terpengaruh oleh tindakan daripada sekedar nasehat dan petunjuk.

6). Banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik

Film dan buku-buku bacaan yang menggambarkan kejahatan, kerusakan moral dan kelicikan-kelicikan pelaku dalam cerita-cerita tersebut menarik perhatian terutama anak-anak muda yang pada dasarnya juga ada perasaan tekanan-tekanan, baik dari orang tua atau keluarga maupun masyarakat luar. Jiwa yang tertekan akan mencari jalan penyalurannya keluar. Jika penyaluran yang wajar tidak mungkin

maka cara-cara yang tidak wajar akan terjadi, antara lain dengan mengidentifikasi (menyamakan) dirinya dengan pelaku-pelaku dalam cerita-cerita tersebut yang cocok dengan dirinya. Akhirnya secara tidak disadari mereka telah meniru atau meneladani pahlawan-pahlawan yang tidak bermoral yang terdapat dalam film dan bacaan-bacaan tersebut.²⁸

G. METODOLOGI PENELITIAN

Melihat dari permasalahan sebagaimana diuraikan diatas, menunjukkan bahwa penelitian dalam hal ini adalah jenis penelitian kasus, yaitu ingin mengungkapkan beberapa permasalahan anak panti yang fokus kajiannya pada permasalahan penyimpangan perilaku anak panti di Panti Putri Arimbi, dusun Ambarukmo, Nologaten, Sleman, Yogyakarta.

Dalam penelitian ini penulis mencoba menerangkan variabel-variabel yang penting dalam proses-proses dan interaksi-interaksi dari subyek yang memerlukan perhatian yang lebih luas.

1. Penelitian Pendahuluan (orientasi)

Sebagai langkah awal untuk mengetahui segala kemungkinan yang ada di lapangan, serta suasana yang berhubungan dengan subyek penelitian dan juga untuk kesesuaian dalam menentukan alat dan cara yang lebih teliti dan efektif, maka dalam melaksanakan penelitian ini penulis memandang perlu untuk mengadakan penelitian pendahuluan sebelum memulai pada penelitian pokok.

²⁸ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, cet.7 (Jakarta, PT Gunung Agung 1979) hlm. 113-120

Dalam penelitian pendahuluan ini penulis terlebih dahulu membuat sebuah perencanaan dan persiapan yang konkrit dan matang, agar tidak terjadi kesalahan yang fatal atau kesulitan di dalam mengumpulkan data-data di lapangan terhadap permasalahan yang diteliti. Adapun dalam penelitian pendahuluan ini yang penulis lakukan adalah melakukan penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus surat perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan guna melihat sekaligus mengenal unsur-unsur sosial yang kemudian menentukan, memilih dan memanfaatkan para informan serta mempersiapkan perlengkapan penelitian yang dibutuhkan sesuai dengan fokus kajian yang diteliti.

Maksud penulis dari penelitian pendahuluan ini adalah untuk mengadakan dan melakukan penyesuaian serta bersungguh-sungguh berusaha memahami latar penelitian dengan menyelidiki atau mengamati secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka pengumpulan data-data yang diperlukan. Yang mana hal ini sangat penting di dalam membantu kelancaran jalannya sebuah penelitian. Selain penulis bisa menjalin hubungan yang hangat dan positif dengan para subyek penelitian, penulis juga perlu membangun dan menciptakan suasana kondusif dengan informan lain yang dianggap mengetahui dan memahami tentang permasalahan yang sedang diteliti.

2. Subyek dan Obyek

Yang dimaksud dengan subyek penelitian atau informan adalah tempat memperoleh keterangan penelitian tentang latar belakang kehidupan empat anak Panti Putri Arimbi, yaitu pengurus atau pengelola Panti, Pekerja

Sosial, orang tua anak-anak Panti, teman-teman anak Panti. Adapun obyek penelitiannya adalah bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang ditunjukkan ke-empat anak panti.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan cermat dan teliti, secara langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki.²⁹ Dalam penelitian ini metode observasi dijadikan sebagai metode utama dalam pengumpulan data, artinya penelitian ini akan di mulai atas dasar observasi yang telah di lakukan terlebih dulu.

Dalam metode ini peneliti menggunakan observasi partisipan, yaitu peneliti sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang di amati, dengan mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan di observasi.³⁰ Kegunaan dari metode tersebut adalah untuk mengamati secara lebih dekat dan lebih intensif tentang penyimpangan perilaku yang sedang di amati dan di teliti.

b. Metode Interview

Metode interview dalam penelitian ini akan menjadi alat pelengkap dari data utama, karena metode ini untuk mengumpulkan

²⁹ Anas Sudijono, *Diktat Kuliah: Metodologi Research dan Bimbingan Skripsi*, (Yogyakarta: UD. Rama, 1981), hlm. 30-31.

³⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: UGM University Press, 2001) hlm. 104

data yang tidak dapat di peroleh dari alat pengumpul data utama. Adapun jenis interview yang penulis gunakan adalah interview mendalam bebas terpimpin, artinya pertanyaan sudah dipersiapkan secara cermat dan lengkap, sedangkan cara penyampaiannya dilakukan secara bebas. Maksudnya adalah meskipun *interviewer* sudah terikat pada pedoman wawancara namun pelaksanaannya tetap berlangsung secara harmonis tidak terlalu formal dan berlangsung secara santai.³¹

c. Metode Dokumentasi

Adalah suatu metode untuk mengumpulkan atau mendapatkan data dengan cara mengutip dari sumber yang telah ada biasanya berupa tulisan atau benda.³² Dokumen yang dimaksud adalah segala sesuatu yang terkait dengan permasalahan yang di teliti.

d. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, agamendapatkan kepercayaan dari publik sebagaimana pendapat Nasution, dilakukan dengan cara:

- a. Memperpanjang masa observasi, yang bertujuan untuk membangun kepercayaan subyek penelitian terhadap peneliti dan dari peneliti, pada hasil penelitian yang diperoleh.
- b. Pengamatan terus-menerus. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memerhatikan sesuatu yang diteliti dengan lebih cermat, terincis dan mendalam, sehingga mendapatkan diskripsi yang diinginkan.

³¹ Winarno Surakhmad. *Dasar-Dasar Teknik Reseach*. (Bandung: Tarsito. 1970). hlm. 162.

³² Koentjoroaningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia. 1977). hlm. 63.

- c. Trianggulasi data, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan data sesuatu yang lain di luar data itu. Menurut Patton (1987) trianggulasi data dapat dilakukan dengan cara: membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, pernyataan anak di depan khalayak, dengan apa yang dikatakan kepada peneliti secara pribadi, perkataan anak panti terhadap situasi penelitian, dan hasil wawancara dengan isi dokumen.
- d. Mengadakan member chek. pelaksanaannya diakhir wawancara dengan mengulang informasi yang telah diperoleh dari respon dengan tujuan memperbaiki kesalahan dan memberi tambahan bila ada kekurangan.

4. Analisa Data

Studi ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) subyek penelitiannya adalah empat anak Panti Putri Arimbi dan obyek penelitiannya adalah perilaku menyimpang anak. Penulis menggunakan metode analisa data deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan terhadap suatu data yang telah dikumpulkan pada saat sekarang kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisa dengan argumentasi logika yang digambarkan dengan kata atau kalimat.³³ langkah awalnya, yaitu dengan cara mengelompokkan data, kemudian di lanjutkan dengan interpretasi data. Dari data ini kemudian temuan-temuan hasil di lapangan di hubungkan dengan (*frame work*) literatur yang terkait dengan permasalahan penelitian. Kemudian di analisa sesuai dengan kondisinya masing-masing.

³³ Robert K. Yin. *Studi Kasus. (Desain dan Metode)*. cet. 2. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 133-134.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian data yang terkumpul, sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kehidupan masing-masing empat anak yang menjadi obyek penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:
 - a. Remaja A, hidup dalam lingkungan keluarga yang bisa dikatakan harmonis meskipun terlihat kurang adanya komunikasi antara anak dan orang tua. Terlihat juga di dalam pola pendidikan yang diberikan tidak searah dengan keinginan anak Si A pada dasarnya hidup dalam keluarga yang agamis. Akan tetapi si A tidak taat menjalankan perintah agama seperti shalat. Sehingga si A lebih mudah terpengaruh oleh teman-temannya yang juga jauh dari ajaran-ajaran agama. Pendidikan agama hanya didapatnya secara formalitas dan tidak begitu mendalam. Adapun orang tua dalam mendidik sangat lunak memberikan kebebasan tanpa diberinya pengarahan. Dalam penggunaan waktu senggang banyak dimanfaatkan untuk hal-hal yang sifatnya kurang memberikan pengaruh positif terhadap pendidikan lebih cenderung mencari kesenangannya sendiri. Si A kurang menampakkan hubungan sosial kemasyarakatannya, meskipun lingkungan tempat tinggalnya masih tergolong kondusif untuk

mengajarkan kebaikan. Pengaruh film dan buku-buku bacaan yang digemari sangat berperan dalam perilakunya.

- b. Remaja N, hidup dalam keluarga yang berekonomi lemah. Meskipun demikian ia selalu terpenuhi setiap apa yang menjadi kebutuhan. Orang tua selalu sibuk dan jarang di rumah sehingga menjadikan pengawasan terhadap anak berkurang. Keluarga ini termasuk tidak taat dalam beragama. Ketidak adaan keteladanan dari orang tua dalam rangka menjalankan perintah agama sehingga pendidikan agama yang diterima anak hanya sepintas saja tanpa diamalkan. Pengisian waktu senggang anak dihabiskan untuk bermain kerumah teman tanpa mengenal waktu berkunjung. Keadaan lingkungan sekitarnya sangat tidak kondusif untuk menciptakan perkembangan yang positif. Ditambah pula kegemaran anak yang cenderung menyukai hal-hal yang terkesan menyimpang.
- c. Remaja I, termasuk dalam keluarga berekonomi lebih dari cukup kebutuhan setiap harinya selalu terpenuhi akan tetapi orang tua di dalam mengasuh dan mendidik anak tidak bisa memberikan pelajaran yang positif untuk perkembangan anak baik itu pendidikan agama maupun pendidikan formal sehingga anak tidak mempunyai benteng agama yang kuat. Sikap orang tua dalam mendidik kurang memberikan keteladanan yang baik. Dalam pengisian waktu luang si anak dibiarkan tanpa mendapatkan pengarahan. Hubungan dengan keluarga kurang terjalin secara baik. Perlakuan keras dari orang tua

mengakibatkan anak lebih senang mencari tempat di luar rumah bersama teman-temannya, sehingga hubungan sosial kemasyarakatan dimana ia tinggal sangat kurang.

- d. Remaja S, kehidupan keluarga ini tidak harmonis meskipun perekonomian termasuk lebih dari cukup (taraf menengah). Keluarga ini tidak taat dalam menjalankan ibadah seperti diabaikannya perintah shalat, bukan hanya pada diri si anak akan tetapi juga pada lingkungan keluarga, yang didukung pula hal ini oleh kondisi lingkungan yang kurang peduli terhadap pendidikan keagamaan. Perlakuan orang tua terhadap anak termasuk keras, meskipun memberikan kebebasan kepada anak akan tetapi si anak tidak mendapatkan arahan dari orang tua tentang hal mana yang baik untuk dikerjakan dan yang harus ditinggalkan. Kesibukan orang tua dalam mencari nafkah mengabaikan pendidikan anak, meskipun orang tua selalu memenuhi setiap kebutuhan. Kebiasaan anak yang cenderung menyukai film-film dan buku-buku yang tidak sepatasnya dibaca diusia mereka karena sebuah pergaulan, hal inipun menjadikan anak tidak merasa beban sama sekali.

Maka dari hasil data yang terkumpul dapat dikatakan, mengapa anak sampai berperilaku menyimpang yaitu, diantaranya: jauhnya mereka dari nilai-nilai pendidikan agama, kurangnya pengetahuan orang tua di dalam mendidik dan mengarahkan anak sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam, sebagai kewajiban orang tua terhadap anak. Kemudian kurang

adanya pemanfaatan waktu luang anak untuk hal-hal yang positif diusia seperti mereka, yang didukung pula dengan keadaan sosial ekonomi yang memberikan pengaruh besar terhadap pemenuhan kebutuhan mereka. Banyaknya contoh-contoh peranan yang justru tidak mendidik anak untuk berkepribadian sehat menjadikan anak terbiasa dengan kondisi yang demikian. Sedangkan hal ini sangat membahayakan untuk masa perkembangan mereka. Sebagai pengaruh negatif yang terakhir dalam penelitian ini, penulis menemukan banyaknya bacaan dan tontonan yang kurang mendidik bahkan cenderung merusak akal dan moral mereka.

2. Perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh empat anak Panti yang menjadi obyek penelitian, diantaranya:
 - a. Agresif
 - b. Pergaulan bebas
 - c. Berbicara jorok dan kotor
 - d. Bolos sekolah
 - e. Berpenampilan urakan
 - f. Berani pada orang tua
 - g. Suka keluyuran yang tidak membawa hasil positif
 - h. Suka menonton pertunjukan-pertunjukan yang kurang memberikan nilai manfaat dalam membantu pendidikannya.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan dari kesimpulan dalam penulisan skripsi ini sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil pelajaran agar perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh anak dapat diantisipasi dan diatasi. Dalam hal ini penulis mencoba memberikan saran-saran kepada:

1. Anak Panti (remaja)

Mengingat perbuatannya yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain serta perbuatan yang bisa dikatakan melanggar norma agama dan peraturan yang ditetapkan di panti, maka hendaknya remaja menyadarinya dengan berusaha untuk menjauhi, meninggalkan dan tidak mengulangnya kembali. Karena pengaruh teman sangat besar terhadap perilakunya maka diharapkan remaja bisa menyeleksi dalam memilih teman seselektif mungkin agar tidak menjerumuskannya pada kehidupan yang salah. Selain dari pada itu agar mengembangkan sikap bergaul antar individu secara positif dan wajar dengan tanpa mengedepankan sikap berlebih-lebihan, lebih percaya diri dan lebih mengedepankan pergaulan yang bermakna.

2. Pembina

- Sebagai seorang pengasuh dalam rangka menciptakan anak yang berkepribadian dan bertingkah laku baik, maka diharapkan pengasuh memiliki waktu untuk memperhatikan tingkah laku anak baik di luar maupun di dalam panti seintensif mungkin.
- Menciptakan suasana yang harmonis dan akrab, tidak keras dalam mendidik tetapi tegas dan bijaksana dalam mendidik anak asuh sehingga

anak merasakan betah tinggal di panti, tidak hanya cukup perintah dan larangan akan tetapi sikap ketedanan yang memberikan pengaruh ke arah yang lebih baik.

- Mengagendakan pelatihan dan diskusi-diskusi yang dapat mendorong berkembangnya kompetensi interpersonal dan konsep diri yang optimal, yang pada akhirnya dapat mempertinggi sikap kemandirian anak panti, dengan tetap menjaga terkondisikannyakeadaan yang kondusif , saling menghargai, serta mempertinggi tingkat kesadaran anak asuh tentang hubungannya dengan Allah dan sesama manusia.

3. Pemerintah atau Dinas Sosial (akademisi)

- Untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman dan tenang maka dibutuhkannya kerjasama yang baik dan kompak antar berbagai pihak. Di harapkan Pemerintah bisa menyediakan sarana prasarana yang dapat menjadi modal untuk kehidupan mereka yang akan datang.
- Mempertinggi tingkat intensitas penelitian seminar dan diskusi ilmiah tentang peranan dan kemandirian anak asuh (panti), selanjutnya hasil dituangkan dalam susunan program teknis dan kemudian direkomendasikan pada pihak instansi terkait.

C. KATA PENUTUP

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayatnya sehingga terselesaikannya skripsi ini. Untuk menyelesaikan penulisan skripsi penulis sudah berusaha

semaksimal mungkin. Akhirnya tiada gading yang tak retak. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaannya. Oleh karena itu saran, tegur dan sapa serta kritik yang bersifat konstruktif selalu penulis harapkan agar karya tulis ini menjadi lebih baik dan sempurna.

Akhirnya penulis berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan kepada para pembaca yang budiman pada umumnya, dalam rangka menciptakan masyarakat yang aman, tentram, damai dan sejahtera.

Sebagai penutup tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih tak terhingga kepada ibu pembimbing yang dengan sabar dan tekun dalam mengarahkan dan mengarahkan serta pihak-pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini. Semoga amal kebaikan diterima disisi Allah SWT sebagai amal sholeh.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi Dr., *prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989)
- Bardawi, M. Barzan, *Panti Asuhan Sebagai Pengganti Lingkungan Keluarga* (Yogyakarta: Panti Asuhan Yatim Piatu Darussalam Muhammadiyah, 1984)
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1974)
- Burhanuddin, Yusak, Drs., *Kesehatan Mental*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999).
- Darajat, Zakiyah, Dr., *Membina Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 3, 1976)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 2 (Jakarta : Balai Pustaka, 1989)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 2 (Jakarta : Balai Pustaka, 1989)
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, cet. 2 (Jakarta : Cipta Adi Pustaka, 1988)
- Goble, G. Frank. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, cet 11 (Yogyakarta: Kanisius 2002)
- K. Yin, Robert, Prof. Dr. *Studi kasus (desain dan metode)*, cet. 2, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997)
- Kartono, Kartini, Dr., *Patalogi Sosial 3. Gangguan Kejiwaan*, cet. 3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2002)
- Langgulung, Hasan, Prof. Dr. *Teori-Teori Kesehatan Mental*, cet. 2, (Jakarta: Al-Husna, 1992)
- Liang, Osen Kwee, SH, *Masa Remaja dan Ilmu Jiwa Pemuda*, cet. 1, (Jakarta: Jemmars, 1980)
- Maliqy, Abdul Mun'im, al-, Prof. Dr., *Teori-teori Kesehatan Mental*, cet. 2, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992)
- Mappiare, Andi, Drs., *Psikologi Remaja*, cet. 1, (Surabaya: Usaha Nasional, 1978)
- Nasution, Andi Hakim, Prof. Dr. Ir., dkk, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*. (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002)

Praja, Sastro, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1978)

Sadli, Saparinah, Dr., *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, cet. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)

Steve Heyes, Makolm Hardy, *Pengantar Psikologi*, edisi ke-2, (Jakarta: Erlangga, 1988).

Sukardi, Dewa Ketut dkk, *Kamus Istilah Bimbingan dan Penyuluhan*, cet. 1 (Surabaya : Usaha Nasional, 1982).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA